

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi, persaingan global dalam bidang ekonomi semakin ketat. Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai berlaku pada awal tahun 2015 membuat para pelaku usaha/bisnis melakukan berbagai macam cara agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan. MEA sendiri membuat setiap perusahaan harus menemukan cara yang tepat untuk dapat bersaing dengan yang lain. Mereka yang tidak memiliki nilai lebih untuk bersaing dan salah dalam menentukan strategi akan dengan mudah tersisih dan kehilangan pangsa pasarnya.

Pada bulan Juli 2017, seluruh outlet dari 7-Eleven yang berada di bawah naungan PT Modern Sevel Indonesia menghentikan seluruh operasinya di Indonesia. Direktur PT Modern Sevel Indonesia menyatakan bahwa ditutupnya outlet-outlet mereka dikarenakan terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Alasan lain yang melatarbelakangi tutupnya outlet mereka karena kurangnya daya saing terhadap usaha sejenis dan kesalaham dalam memilih strategi marketing.

Keunggulan kompetitif dari perusahaan dapat dilihat dari *intangible assets* dan *tangible assets*. *Intangible assets* atau aset tidak berwujud diberi nilai lebih tinggi daripada *tangible assets* atau aset berwujud sejak munculnya perusahaan perangkat lunak seperti Microsoft pada tahun 1980 dan Yahoo! pada tahun 1990 (Saudagaran, 2004). Aset tidak berwujud ditunjukkan dengan modal

intelektual (*intellectual capital*) yang memainkan peran penting sebagai kunci sukses dan juga nilai tambah untuk perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rodrigues, *et al* (2015) serta Taliyang dan Jusob (2011) menunjukkan pentingnya melaporkan informasi non-keuangan seperti informasi tentang modal intelektual dibandingkan dengan informasi keuangan. Aset tersebut memainkan peran yang lebih besar dalam proses penilaian perusahaan.

Di Indonesia sendiri, fenomena terkait modal intelektual mulai berkembang sejak diterbitkannya PSAK No. 19 (revisi tahun 2015) mengenai aset tidak berwujud. Berdasarkan PSAK no. 19 (revisi tahun 2015), *intangible assets* atau aset tidak berwujud adalah aset non-tunai (tidak berwujud uang) yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Contoh dari aset tidak berwujud adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi dari sistem atau proses, lisensi, hak intelektual, pengetahuan pasar dan merek dagang.

Fenomena yang sama juga terjadi di Malaysia, setelah adanya tren global dan permintaan terkait informasi non-keuangan yang lebih berguna dan komprehensif tentang aktivitas operasi perusahaan, perusahaan-perusahaan di Malaysia secara sukarela harus mengungkapkan modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan mereka. Pengungkapan tersebut diatur dalam Malaysian Financial Reporting Standards (MFRSs) nomor 138 tentang aset tidak berwujud. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menentukan perlakuan akuntansi terhadap aset tidak berwujud yang tidak ditangani secara spesifik pada standar yang lain. Standar tersebut juga merinci bagaimana cara mengukur jumlah tercatat dari aset

tidak berwujud dan membutuhkan pengungkapan yang spesifik tentang aset tidak berwujud.

Dalam mencapai tujuan perusahaan, ada beberapa modal penting yang harus dipenuhi, seperti modal finansial, modal fisik dan modal intelektual. Tidak adanya aturan mengenai perhitungan dan pelaporan, khususnya pada pengungkapan modal intelektual membuatnya sulit untuk diukur secara akurat jika dibandingkan dengan modal finansial dan juga modal fisik. Secara konsep, pengungkapan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Pengungkapan sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Modal intelektual dikategorikan ke dalam *voluntary disclosure* di laporan keuangan karena memberikan nilai pada perusahaan. Pengungkapan modal intelektual menjadi sebuah bentuk baru untuk mengatur manajemen dan karyawan. Pengungkapan tersebut membantu manajer untuk membuat strategi guna memenuhi ekspektasi dari para *stakeholder* seperti investor, dan untuk meyakinkan mereka terkait keunggulan atau manfaat dari kebijakan perusahaan tersebut (Ulum, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *voluntary disclosure* adalah teritorial wilayah negara. Berdasarkan Web *et al* (2008), globalisasi dan lingkungan hukum mengarah untuk meningkatkan pengungkapan tersebut. Lingkungan hukum di negara asal perusahaan juga berpengaruh terhadap jumlah *voluntary disclosure*. Perusahaan yang berasal dari lingkungan hukum yang lemah (sistem *civil law*) akan lebih sedikit tekanannya dalam membuat pengungkapan yang baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang berasal dari lingkungan hukum yang kuat

(sistem *common law*). Indonesia dan Malaysia menerapkan sistem hukum yang berbeda, meskipun mereka sama-sama merupakan negara berkembang. Indonesia menerapkan sistem *civil law* dan Malaysia menerapkan sistem *common law*.

Salah satu pilihan strategi yang digunakan untuk memenuhi ekspektasi para *stakeholder* adalah pengungkapan kelebihan daya saing perusahaan. Peningkatan relevansi laporan tahunan dengan melakukan pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *corporate governance*. *Corporate Governance* (CG) mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual (Haji dan Ghazali, 2013). Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), *corporate governance* mengarahkan dan mengatur sistem yang menjalankan perusahaan. Struktur dari CG merinci tentang distribusi hak dan tanggungjawab di antara pihak-pihak dalam perusahaan, seperti badan, manajer, *shareholders* dan *stakeholder* lainnya, serta merinci terkait aturan dan prosedur untuk membuat keputusan dalam urusan korporasi. Dengan melakukan ini, CG juga memberikan struktur ke arah mana tujuan perusahaan ditetapkan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerjanya. Penelitian ini akan memeriksa beberapa karakteristik dari CG yang mempengaruhi luasnya pengungkapan modal intelektual. Variabel dari mekanisme *corporate governance* antara lain ukuran dewan, dualitas CEO, komite audit, *board gender* dan kepemilikan keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pengaruh dari mekanisme CG terhadap pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh Hidalgo *et al.*, (2011), Taliyang *et al.*, (2011), Arifah (2012) dan Rodrigues *et al.*,

(2016). Rodrigues *et al.* (2016) menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual meningkat dengan ukuran perusahaan, model tata kelola perusahaan berganda, industri, terdaftar pada indeks keberlangsungan dan peningkatan ukuran dewan hingga ke titik maksimum (di luar penurunan pengungkapan). Sementara itu, pengungkapan modal intelektual mengalami penurunan karena dualitas CEO dan dengan proporsi yang lebih tinggi dari direktur independen di dalam dewan.

Fenomena pengungkapan modal intelektual telah dipelajari dengan membandingkan negara maju dan negara berkembang (Velycia, 2014, Bhasin, 2014). Namun, penelitian yang membandingkan tingkat pengungkapan modal intelektual pada negara berkembang itu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan literatur pada pengungkapan modal intelektual pada negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, penelitian ini akan menguji pengaruh mekanisme dari *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual. Mekanisme yang digunakan antara lain dualitas CEO, ukuran dewan, komite audit, *board gender* dan kepemilikan keluarga. Penggunaan mekanisme kepemilikan keluarga dikarenakan beberapa penelitian sebelumnya tidak menyinggung faktor ini, dengan ditambahkannya kepemilikan keluarga, diharapkan ada perbedaan hasil atau pengaruh pada hasil penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan Portugis dalam periode 5 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan dengan modal intelektual intensif tinggi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia

tahun 2017 dan 2018. Penggunaan sampel tersebut dikarenakan industri ini memiliki keunggulan kompetitif pada aset teknologi dan pengetahuan.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual di perusahaan dengan modal intelektual intensif tinggi di Indonesia dan Malaysia. Mengembangkan penelitian sebelumnya oleh Rodrigues *et al.*, (2016), penelitian ini akan membandingkan efek dari variabel independen di 2 negara berbeda: Indonesia dan Malaysia dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual” (Studi Empiris pada Perusahaan Modal Intelektual Intensif Tinggi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2017-2018).

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh dari *corporate governance* seperti dualitas CEO, ukuran dewan, komposisi komite audit, *board gender* dan kepemilikan keluarga terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini juga membandingkan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?

2. Apakah dualitas CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah *board gender* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?
6. Apakah ada perbedaan antara tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.
2. Untuk menguji apakah dualitas CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk menguji apakah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.

4. Untuk menguji apakah *board gender* (keberadaan direktur perempuan) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.
5. Untuk menguji apakah kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.
6. Untuk menguji dan membandingkan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia dan Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan konsep dari tingkat pengungkapan modal intelektual.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang tingkat pengungkapan modal intelektual.
2. Secara Praktik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberitahu pentingnya mengungkapkan informasi terkait modal intelektual di dalam laporan tahunan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk lebih rinci dalam mengungkapkan modal intelektual untuk memberikan

informasi kepada para pemangku kepentingan dan meminimalkan informasi asimetri.